

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah kejadian, program, proses, aktivitas individu, sehingga peneliti harus mengumpulkan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Creswell. 2010, hlm. 343). Pendapat lain mengatakan bahwa studi kasus mungkin memakai beberapa cara koleksi data seperti tes, wawancara, observasi, ulasan dari dokumen, artefak dan cara lain yang mungkin dipergunakan (Donal. 2006, hlm. 458).

Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2004, hlm. 3) mengemukakan lima karakteristik utama penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data,
2. Mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan pada proses, tidak semata-mata kepada hasil,
4. Melalui analisis peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati,
5. Mengungkapkan makna sebagai hasil yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Isma Nur Jannah, 2019

PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN YANG MUNCUL PADA ANAK USIA DINI (*Studi Kasus Terhadap Anak Usia Dini di TK Daarul Hasanah Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed

Berdasarkan pemaparan di atas, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dikarenakan 1) metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode penelitian lainnya, 2) metode ini banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi, 3) dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan yang mungkin terjadi dalam situasi tersebut, 4) data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu untuk menyelesaikan masalah, 5) membantu mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, dan 6) dapat diterapkan di berbagai masalah.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menentukan waktu pelaksanaan di bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan November 2019. Pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu di TK Daarul Hasanah yang beralamat di jalan Keadilan I Barat Kec. Rancasari Kel. Derwati. Pemilihan lokasi di TK Darul Hasanah karena sekolah tersebut masih terbilang kurang bagus. Oleh karena itu, penulis menentukan untuk melakukan penelitian di TK Darul Hasanah. Selanjutnya yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan anak yang ada di sekolah tersebut.

3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul dan memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah ini yang dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Barnadib dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007: 159) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita (2011: 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang

tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

3.3.2 Karakteristik Kemandirian

Anak usia dini meskipun usianya masih sangat muda, diharuskan memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia di awal usianya. Ketika anak usia dini memiliki karakter mandiri, mereka akan belajar untuk cuci tangan, makan, memakai pakaian, memakai sandal, mandi, dan buang air kecil/besar sendiri. Anak usia dini harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Efek dari karakter mandiri seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungannya.

3.3.3 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah

anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi pada subjek sebagai salah satu sumber data. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini.

3.4.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara dalam proses pengumpulan data, wawancara dilakukan kepada guru. Wawancara menurut Herdiansyah (2013, hlm. 31) adalah proses interaksi dengan carat anta jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara atas dasar ketersediaan, kepercayaan dan dalam setting alamiah dengan arah pembicaraan mengacu pada tujuan tertentu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja (Moleong, 2015, hlm. 190).

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara serta alat bantu lain seperti, buku dan alat tulis, serta audio.

Tabel 3.1

Pedoman wawancara orang tua

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah anak mudah emosi saat berinteraksi dengan temannya?	
2.	Apakah anak dapat menunggu giliran pada saat bermain dengan teman-temannya?	
3.	Apakah anak dapat merapikan mainannya sendiri setelah selesai bermain?	
4.	Bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya?	
5.	Saat diberikan pelajaran baru, apakah anak dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri atau masih perlu dibantu?	

Tabel 3.3

Contoh Transkrip Wawancara

Peneliti/ Responden	Pertanyaan/ Jawaban
P	Assalamualaikum Bu, jadi gini skripsi yang saya ambil ini tentang kemandirian anak usia dini, ada tiga indikator yang saya ambil bu, yaitu kemandirian emosi, kemandirisan sosial, dan kemandirian intelektual anak, nah saya itu ngambil anak yang di teliti itu ada eman orang, AR, IR, SD, MT, YH, dan BG. yang mau saya tanyakan itu kemandirian dari ke enam anak ini, apakah sama dengan apa yang saya lihat dilapnagan dengan guru yang mengajar nya sehari – hari.
R	Waalaikumsalam, iya neng boleh.

P	Dimulai aja ya bu, yang pertama yang ingin saya tanyakan yaitu apakah anak mudah emosi saat berinteraksi dengan temannya? Misalnya saat sedang ngobrol dengan temannya terus tiba tiba ada temannya yang menyinggung apakah anak tersebut langsung marah atau bagaimana bu?
R	Oh iya, satu – satu anak berarti ya?
P	Iya Bu,
R	Iya, Kalau AR biasanya diam, tapi kalau diganggu ya gitu suka gimana ya gamau diusik gitu orangnya kalo AR mah, kalau lagi baik ya baik aja gitu main bareng – bareng, kalau IR cenderung dewasa banget ya kalo ada yang ganggu teh milihnya diam, ga ngelawan ga apa, diam aja. Kalau SD dia mah, seneng bercanda orangnya, bebandain temen, tapi baik gtu,

3.4.2 Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi untuk pengumpulan data, observasi dilakukan pada anak di kelas B. Observasi menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2013 hlm. 130) adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan penelitian. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.

Tabel 3.3

Pedoman Observasi Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No.	Pernyataan	Hasil Pengamatan
1.	Anak dapat mengontrol emosinya sendiri	
2.	Anak dapat memecahkan masalah sendiri	
3.	Anak dapat menyapa temannya tanpa disuruh	
4.	Anak dapat membantu guru di kelas	
5.	Anak dapat merapikan mainannya sendiri	
6.	Anak dapat bermain dengan teman tanpa harus diawasi	
7.	Anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu guru	

Tabel 3.4

Contoh Catatan Lapangan

Catatan Lapangan	Coding
<p>Sebelum masuk kelas AR dapat membuka sepatunya sendiri.</p> <p>Sebelum pembelajaran dimulai AR dapat berdoa dengan baik sesuai dengan yang di perintahkan oleh guru. Setelah selesai berdoa, guru memberikan tugas kepada anak – anak untuk menulis, saat guru sedang menjelaskan AR dapat memperhatikan guru dengan baik. AR mnegambil alat tulisnya sendiri, AR dapat menulis sendiri tanpa harus dibantu guru.</p> <p>Pada kegiatan berikutnya, guru kembali menjelaskan apa saja yang akan di lakukan oleh anak – anak, AR kembali memperhatikan guru dengan baik, AR dapat menjawab</p>	

<p>pertanyaan dari guru. setelah selesai menerangkan guru membagikan buku LKS kepada anak – anak dengan cara estafet, namun pada saat diperintahkan untuk meng estafetkan buku LKS pada temannya AR hanya diam saja, dan hanya mengambil buku punya ia. Pada saat guru memerintahkan untuk membuka buku halaman 25 AR dapat mencari dan menemukannya sendiri. AR dapat mengerjakan tugasnya sendiri. AR bertanya pada guru saat ada yang tidak ia ketahui. Pada saat kegiatan mewarnai AR meminjam crayon yang sudah diambil oleh temannya, setelah selesai AR mengumpulkan tugasnya ke guru.</p> <p>Setelah semuanya selesai mengerjakan LKS. Anak – anak mencuci tangannya sendiri, AR juga dapat mencuci tangan sendiri. Kegiatan selanjutnya yaitu membuat jagung susu keju, kegiatan ini diambil pada saat jam istirahat, agar anak – anak dapat mencoba jagung susu keju yang ia buat sendiri.</p>	
--	--

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif bisa dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran. Karena peneitian ini menggunakan metode Kualitatif, maka data yang digunakannya berupa deskripsi kata-kata bukan perhitungan angka. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti melakukan obervasi secara langsung menganalisis data di lapangan. Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2015, hlm. 248).

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 369-375). Mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun tahapan data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017, hlm. 133) sbagai berikut:

3.5.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 134) bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dalam observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi) serta pengumpulan data dapat dilakukan sehari – hari, mungkin berbulan – bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak.

3.5.2 Data Reducation (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 135) mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah peneliti kumpulkan dirangkum dengan memfokuskan pada tema yang dicari sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas., dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya pada penelitian ini.

Dalam proses Reduksi data yang peneliti lakukan, ada beberapa langkah untuk memfokuskan tema berdasarkan Alwainsah (2017, hlm. 182) dengan rincian sebagai berikut:

3.5.2.1 Coding/Pengkodean

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi data dari hasil wawancara dan catatan lapangan berdasarkan kode – kode yang dapat membantu peneliti untuk menjawab penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk kemandirian emosi anak, bentuk kemandirian sosial anak, dan bentuk kemandirian intelektual anak usia dini. Adapun contoh pembuatan kode yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.5

Contoh Tahap Open Coding

Wawancara Guru 1

Nama : RA

Pewawancara : Isma Nur Jannah

Tempat Wawancara : TK Daarul Hasanah

Waktu Wawancara : Jumat, 15 November 2019

Peneliti/ Responden	Pertanyaan/ Jawaban	Coding
P	Assalamualaikum Bu, setelah beberapa minggu yang lalu saya observasi disini, sekarang saya ingin meminta waktu pada bu guru untuk melakukan wawancara, judul yang saya ambil itu “profil karakteristik kemandirian anak usia dini” lalu ada tiga indikator yang saya ambil yaitu, kemandirian emosi anak, kemandirian sosial anak, dan kemandirian intelektual pada anak. Nah yang ingin saya tanyakan ini adalah tiga indikator tersebut.	
R	Waalaikumsalam, Iya boleh mangga neng.	
P	Dimulai ya bu, yang pertama yang ingin saya tanyakan yaitu terkait dengan emosi pada anak, apakah AR, IR, SD, MT, YH, dan BG ini dapat mengontrol emosinya sendiri? Misalnya saat sedang bermain kemudian temannya meminjam mainan tersebut apakah AR, IR, SD, MT, YH, dan BG ini	

	memberi pinjam langsung atau ada perdebatan terlebih dahulu?	
R	Kalau AR ini sudah mulai dewasa ya, maksudnya sudah mengerti jika ada temannya yang meminjam mainan dia langsung memberikan, emosinya juga sudah baik, tidak mudah marah pada temannya, begitu juga juga dengan IR, SD, MT, dan YH juga sudah bagus, tapi kalo BG masih aga – aga emosi kalo temannya meminjam mainan atau meminta tolong. Suka langsung marah dan tidak mau meminjamkan mainanya	<ul style="list-style-type: none"> - mau meminjamkan mainannya - Tidak mudah marah - Mudah marah - Tidak mau meminjamkan mainan
P	Kalau lagi menunggu giliran nih bu apakah AR, IR, SD, MT, YH, dan BG ini mau mengantri atau langsung main serobot aja?	
R	Kalau BG masih suka menyerobot temannya, kalo AR juga masih suka menyerobot tapi kadang – kadang udah mulai dewasa juga, maksudnya mau mengantri, kalo MT dan YH udah dewasa, kalo IR dewasa, mau mengantri cuma kadang suka melow anaknya, kadang suka tiba tiba pendiem kalo lagi sedih.	<ul style="list-style-type: none"> - Suka menyerobot - Mau mengantri - Tiba – tiba pendiam
P	Kalau habis main bu, apakah anak merapikan mainanya sendiri?	

R	Kalau BG masih belum ya, kalau AR kadang-kadang belum mau merapikan mainan, kalau IR udah mau merapikan maianan, SD masih kadang-kadang tidak mau merapikan mainan, kalau MT dan YH udah mau mereka tuh, mau merapikan mainan sendiri, udah lebih dewasa gitu.	<ul style="list-style-type: none"> - terkadang mau merapikannya sendiri - terkadang tidak mau merapikan mainannya sendiri - mau merapikan mainannya sendiri
---	--	--

Adapun tahap *open coding* secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut:

3.5.2.2. Menyusun Draft *Selective Coding*

Kemudian dari hasil pengodean tersebut, peneliti menyusun kode – kode ke dalam daftar kode berdasarkan data yang dihimpun. Berikut ini merupakan contoh dari tahap *selective coding*:

Tabel 3.6

Contoh Tahap *Selective Coding*

NO	KODE
1	Meminjamkan mainan
2	Tidak mudah marah
3	Mudah marah
4	Tidak meminjamkan mainan
5	Suka menyerobot
6	Mau mengantri
7	Tiba – tiba pendiam

8	merapikan mainan sendiri
9	Terkadang merapikan mainan
10	Terkadang tidak merapikan mainan
11	Mengerjakan tugas sendiri
12	Masih perlu di bimbing
13	Mau membantu jika dimintai tolong
14	Melerai teman
15	Tidak melerai teman
16	Menyapa teman
17	Terbiasa salam pada guru
18	Tanpa pengawasan orang tua
19	Orang tua tidak berada di kelas
20	Membuka bekal sendiri
21	Membuka makanan sendiri
22	Menggunting sendiri
23	Masih perlu pengawasan
24	mengendalikan emosi
25	Mudah marah jika tersinggung
26	Mudah emosi
27	Bisa mengalah
28	Tidak mudah marah
29	Cepat tersinggung
30	Tidak mudah tersinggung

Adapun contoh tahap *selective coding* secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

3.5.2.3. Melakukan Fokus Coding

Selanjutnya peneliti melakukan proses *focus coding* setelah dikategorikan atau *selective coding*, kode – kode tersebut di kelompokkan berdasarkan data yang memiliki tujuan atau maksud yang sama, sebagaimana Charmaz (2006) bahwa

pada tahap ini data yang dilihat kemudian dilakukan penyaringan data yang cukup besar dan dari data – data yang telah disaring dibuat ketegorisasi data. Berikut ini adalah contoh *focus Coding*:

Tabel 3.7

Contoh tahapan *Focus Coding*

KODE	KATEGORI
Mudah marah	Karakteristik anak
Tidak mudah marah	
Suka menyerobot	
Tiba – tiba pendiam	
Mengendalikan emosi	
Mudah emosi	
Cepat tersinggung	
Tidak mudah marah	
Terbiasa diam	
Tidak meminjamkan mainan	
Memukul teman	
Membuka sepatu sendiri	Bentuk kemandirian anak
Memakai sepatu sendiri	
Mencuci tangan sendiri	
Membuka bekal sendiri	
Mengambil gunting sendiri	
Membereskan mainan	
Membantu guru	
Membuang sampah pada tempatnya	
Menolong teman	
Mengambil crayon sendiri	
Meminta maaf pada teman	
Merapikan alat tulis	
Menempel sendiri	

Mengambil kertas sendiri	
Mewarnai sendiri	
Mengerjakan tugas sendiri	
Membuka halaman LKS	
Mengaduk jagung	
Melepaskan biji jagung	
Memasukan buku sendiri	
<i>Care</i> pada guru	Ciri – ciri kemandirian anak
Inisiatif mengerjakan sendiri	
Meminta izin meminjam sesuatu	
Berbaris dengan rapi	
Mengikuti intruksi	
Meleraikan teman	
Mengajak teman berdiskusi	
Memiliki kreatif yang tinggi	
Bertanya pada guru	
Menyelesaikan masalah sendiri	
Berbagi makanan	
Mau mengantri	
Menyapa teman	
Salam pada guru	
Bisa mengalah	
Meminta tolong	
Menyimpan barang pada tempatnya	
Meminta maaf pada teman	
Orang tua tidak berada di kelas	
Tidak suka menyerobot	

3.5.3 *Display data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Untuk mempermudah dalam membaca data dan melihat gambaran penelitian

secara keseluruhan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan kata, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.

3.5.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti atau data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, akan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.5.5 Pengujian keabsahan data

Menurut Satori dan Aan (Megawati.2013) dinyatakan absah apabila memiliki keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sugiyono (Megawati. 2013) kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan member *check*.

3.5.5.1 Triangulasi

Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

3.5.5.2 Member *check*

Member *check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data.

3.5.6 Isu Etik

3.5.6.1 Kerahasiaan

Menurut Devies (2008, hlm. 59) menyatakan bahwa menjaga kerahasiaan pada dasarnya menyangkut pengelolaan informasi dari individu atau partisipan selama proses penelitian. Begitu pentingnya menjaga privasi dari partisipan maka dalam penelitian ini data-data partisipan berupa nama, alamat, dan data-data yang

lainnya yang dipandang rahasia disimpan dengan baik. Adapun data nama responden yang ditampilkan dalam penelitian seluruhnya merupakan nama samara dengan mengikuti inisial nama responden.

3.5.6.2 Privasi

Hasil penelitian hanya digunakan untuk perkembangan dunia pendidikan dalam penulisan skripsi, dan ditunjukkan oleh penulis sebagai salah satu informasi untuk penelitian ini.

3.5.6.3 Izin

Peneliti meminta izin kepada responden saat melakukan wawancara atau observasi sehingga tidak ada keberatan dalam pengambilan data untuk penelitian di TK Daarul Hasanah